Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 3 No. 1, April 2026, pp. 15-23
E-ISSN: 3048-3352 Doi: https://doi.org/10.61692/jpep.v3i1.451

Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Era Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka serta Tantangan dan Peluangnya

Alfi Aminatul Musyarofah[1*], Moh Sahlan[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 26-12-2025
Accepted 02-05-2026
Published 04-05-2026

Keywords:

Evaluation,
Islamic Religious Education,
Deep learning,
Independent curriculum.

ABSTRACT

This research is motivated by the continued lack of cognitive evaluations of Islamic Religious Education (PAI) amidst the demands of the Independent Curriculum and the development of the deep learning era, which emphasizes the formation of students' character, values, and attitudes. Amidst the challenges of a moral crisis, low empathy, and increasing intolerance, PAI evaluations are required to not only measure knowledge mastery but also meaningfully assess the internalization of Islamic values. This study aims to analyze the transformation of PAI evaluation within the Independent Curriculum in the deep learning era, by examining evaluation concepts, evaluation practices in schools, the gap between cognitive and affective-spiritual assessments, and the challenges and opportunities for their development. The research method used is a qualitative study based on literature review and descriptive analysis of relevant research findings from the past five years. The results of the study indicate that although the Independent Curriculum opens up space for authentic and reflective assessment, PAI evaluation practices in schools still tend to focus on written tests. Affective and spiritual assessments have not been optimally implemented due to limitations in teacher understanding, assessment instruments, and technology utilization. This research confirms that the transformation of PAI evaluation based on deep learning is an urgent need so that evaluation truly plays a role in the formation of values of love, religious moderation, and character of students in a sustainable manner.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Alfi Aminatul Musyarofah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Email: alfiaminatulmusyarofah@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara global, pendidikan agama menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi, kecerdasan buatan, dan budaya digital yang memengaruhi pola belajar generasi muda (Sagala et al, 2024). Fenomena krisis moral, menurunnya empati, serta meningkatnya sikap intoleran menjadi persoalan yang banyak disorot dalam berbagai negara. Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka menuntut perubahan dalam pembelajaran dan evaluasi Pendidikan Agama Islam agar tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, nilai, dan karakter (Syafei 2025).

Namun secara empiris di sekolah, evaluasi PAI masih banyak berfokus pada tes tertulis dan capaian kognitif, sehingga tujuan pembentukan nilai belum sepenuhnya tercapai.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh penilaian kognitif, seperti tes pilihan ganda dan uraian. Kata kunci seperti evaluasi PAI, penilaian afektif, penilaian spiritual, deep learning, dan Kurikulum Merdeka sering muncul dalam penelitian lima tahun terakhir. Literatur juga mengungkap bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang mampu mengukur sikap dan nilai secara objektif, valid, dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di era deep learning dengan menelaah praktik evaluasi, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan evaluasi berbasis nilai dan karakter. Kajian ini dilakukan sebagai tindak lanjut atas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek konseptual, namun belum mengulas secara mendalam praktik transformasi evaluasi di lapangan. Analisa ini penting karena evaluasi berperan menentukan kualitas dan arah pembelajaran. Ketidaktepatan evaluasi dapat menghambat pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kondisi evaluasi PAI saat ini sekaligus menawarkan arah pengembangan evaluasi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian pertama dilakukan oleh (Santoso 2025) yang menganalisis mengenai, "Integrasi Teknologi Deep learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital" yang dilatarbelakangi oleh tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengharuskan pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu membangun pemahaman mendalam dan karakter Islami peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana peluang dan tantangan penerapan deep learning dalam pembelajaran PAI tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi model integrasi deep learning yang relevan dengan karakteristik PAI dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deep learning berpotensi meningkatkan pemahaman keagamaan dan penguatan karakter siswa melalui platform digital dan pembelajaran berbasis proyek, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, serta kekhawatiran tergerusnya nilai-nilai Islam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anggi Nurmalita (2025) yang menganalisis mengenai, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Purwokerto" yang dilatarbelakangi pentingnya evaluasi sebagai instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran PAI yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berbasis nilai ilahiah. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan dan praktik evaluasi yang dilakukan guru PAI. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi PAI dilaksanakan melalui lima tahap utama, yaitu asesmen diagnostik, perencanaan, pelaksanaan asesmen, pengolahan hasil, serta refleksi dan tindak lanjut. Evaluasi tersebut dinilai telah mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, meskipun masih cenderung bersifat administratif dan belum berbasis inovasi teknologi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aliyah, Norlianti, dan Mukmin (2025) dengan judul "Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep learning" dilatarbelakangi oleh masih banyak metode pembelajaran PAI yang bersifat hafalan dan kurang mampu membangun pemahaman reflektif serta kontekstual peserta didik. Permasalahan penelitian difokuskan pada relevansi pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter dan peningkatan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian pendekatan deep learning dengan tujuan pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis tematik terhadap berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning sejalan dengan tujuan PAI karena mampu mendorong pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual, serta berkontribusi pada pembentukan karakter Islami dan kesadaran sosial peserta didik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Masngud dan Pahlawi (2024) yang membahas "Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka", dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model evaluasi yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik PAI sebagai mata pelajaran berbasis nilai. Permasalahan yang dikaji adalah model evaluasi apa yang paling relevan digunakan dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model evaluasi pembelajaran PAI yang dapat dijadikan pedoman bagi guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi pembelajaran PAI karena mampu menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran secara komprehensif. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum mengkaji praktik evaluasi di lapangan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hasanuddin, Rohmad dan Wachidah (2025) yang mengkaji mengenau "Penerapan Deep learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri", dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu membangun kompetensi abad ke-21. Permasalahan penelitian adalah bagaimana efektivitas penerapan deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi deep learning dan dampaknya terhadap pemahaman serta karakter religius peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning berbasis mindful, meaningful, dan joyful learning mampu meningkatkan pemahaman mendalam, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan karakter religius siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pembelajaran, bukan pada evaluasi pembelajaran PAI. Evaluasi PAI umumnya masih dikaji secara konseptual atau administratif, tanpa analisis mendalam terhadap transformasi evaluasi di era digital. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pendekatan deep learning, evaluasi pembelajaran PAI, dan Kurikulum Merdeka secara bersamaan. Praktik evaluasi guru di lapangan, tantangan implementasi, serta peluang inovasi evaluasi berbasis nilai dan karakter juga belum banyak digali secara empiris.

Perkembangan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran bermakna melalui pendekatan deep learning. Penelitian juga semakin menekankan pentingnya penguatan karakter dan nilai-nilai Islami seiring dengan perkembangan teknologi. Dari sisi metodologi, penelitian kualitatif deskriptif dan studi pustaka masih sering digunakan, sementara kajian empiris yang secara khusus membahas transformasi evaluasi pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Maka, penelitian penulis ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada transformasi evaluasi Pendidikan Agama Islam di era deep learning dalam Kurikulum Merdeka, dengan menelaah praktik evaluasi guru PAI

di lapangan, mengintegrasikan evaluasi berbasis nilai dan karakter, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dan peluang pengembangan inovasi evaluasi PAI secara kontekstual dan berorientasi transformasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bersumber dari bahan tertulis. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema transformasi evaluasi Pendidikan Agama Islam di era deep learning dalam Kurikulum Merdeka. Sumber data meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara mendalam, diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Deep learning

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian belajar peserta didik secara menyeluruh. Penilaian ini mencakup aspek pengetahuan keislaman, sikap, nilai, serta keterampilan dalam menjalankan ajaran agama (Anggraini dan Ridha 2024). Evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat untuk menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi dalam PAI terletak pada penilaian terhadap tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi PAI berfungsi sebagai sarana pembinaan berkelanjutan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Tujuan evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, yang meliputi aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, aspek spiritual yang mencerminkan tingkat keimanan dan ketakwaan, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan dalam melaksanakan ibadah dan perilaku nyata sehari-hari.(Nurjadid dkk, 2025). Melalui evaluasi ini, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik memahami konsep dan ajaran Islam secara benar. Penilaian pada ranah afektif dan spiritual diarahkan untuk mengetahui sikap keberagamaan, kesadaran religius, serta penghayatan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Adapun ranah psikomotor digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ibadah dan menerapkan ajaran Islam dalam tindakan nyata. Dengan demikian, evaluasi PAI tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai akhir, tetapi menjadi sarana pembinaan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi Pendidikan Agama Islam disusun secara fleksibel dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Pelaksanaan evaluasi meliputi asesmen diagnostik yang bertujuan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif yang digunakan untuk memantau perkembangan belajar serta

memberikan umpan balik, dan asesmen sumatif yang berfungsi menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Ilahisabila, 2025). Prinsip diferensiasi dan keberpihakan pada murid menjadi dasar utama dalam pelaksanaan evaluasi, sehingga penilaian disesuaikan dengan karakter, potensi, dan kecepatan belajar setiap peserta didik. Penilaian juga mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang menekankan pencapaian kompetensi inti dan esensial, bukan pada perbandingan hasil belajar antarindividu.

Konsep deep learning dalam pendidikan menekankan proses belajar yang mindful (sadar dan reflektif), meaningful (bermakna), dan joyful (menyenangkan). Deep learning mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mendalam, mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Diputera et al, 2024). Dalam konteks evaluasi, pendekatan deep learning berbeda dengan evaluasi konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan dan hasil akhir. Evaluasi berbasis deep learning lebih menekankan proses, pemahaman konseptual, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai dan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan (Muhajjalina, 2025).

Integrasi deep learning dalam evaluasi PAI diwujudkan melalui penilaian yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Evaluasi tidak hanya menilai sejauh mana peserta didik mengetahui konsep-konsep keislaman, tetapi juga bagaimana mereka merefleksikan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut (Mariani, 2025). Bentuk penilaian yang digunakan bersifat reflektif, autentik, dan kontekstual, seperti jurnal refleksi keagamaan, proyek berbasis masalah kehidupan nyata, observasi sikap, serta praktik ibadah. Melalui pendekatan ini, evaluasi PAI mampu menilai internalisasi nilai, sikap, dan karakter keagamaan secara lebih bermakna.

Evaluasi PAI berbasis deep learning memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan karakter Islami dan penguatan kesadaran spiritual serta sosial peserta didik. Dengan evaluasi yang menekankan pemahaman mendalam dan refleksi, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup. Evaluasi semacam ini mendukung terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, peduli sosial, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan.

Praktik Evaluasi PAI Yang Dilakukan Guru Di Sekolah

Praktik pembelajaran di sekolah, guru PAI menggunakan berbagai bentuk evaluasi untuk menilai hasil belajar peserta didik. Bentuk evaluasi yang paling umum adalah tes tertulis dan lisan, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, serta tanya jawab di kelas untuk mengukur pemahaman materi keislaman (Nurmalita, 2025). Selain itu, guru juga memberikan penugasan berupa pekerjaan rumah atau tugas individu dan kelompok. Untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik, guru melakukan observasi sikap serta menggunakan jurnal refleksi yang berisi catatan tentang perilaku keagamaan peserta didik. Bentuk evaluasi lainnya adalah proyek, portofolio, dan praktik ibadah, seperti praktik salat, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lain yang menunjukkan penerapan ajaran Islam secara nyata (Widyanti et al, 2025).

Evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap awal, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal, pemahaman dasar, serta latar belakang pengetahuan keagamaan peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan evaluasi formatif yang bertujuan memantau perkembangan belajar peserta didik serta memberikan umpan balik agar pembelajaran dapat diperbaiki dan disesuaikan. Selanjutnya, pada akhir pembelajaran

atau akhir satuan materi, guru melaksanakan evaluasi sumatif untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan hasil belajar peserta didik (Safaruddin et al. 2023).

Instrumen evaluasi PAI yang digunakan di sekolah cukup beragam, namun masih didominasi oleh alat ukur kognitif. Soal tes tertulis, seperti pilihan ganda, isian, dan uraian, digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Untuk menilai sikap dan aspek spiritual, guru menggunakan rubrik penilaian yang memuat indikator sikap religius, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab . Selain itu, lembar observasi dan jurnal harian digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di sekolah (Ramli et al. 2025). Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi PAI sudah mulai diterapkan, meskipun belum optimal. Beberapa guru menggunakan platform digital seperti Google Form, Learning Management System (LMS), atau aplikasi pesan untuk memberikan soal dan mengumpulkan tugas. Teknologi ini memudahkan guru dalam mengelola nilai dan memberikan evaluasi secara cepat (Ramli et al. 2025). Namun, penggunaan teknologi masih memiliki keterbatasan, baik dari segi fasilitas sekolah, kemampuan guru, maupun akses peserta didik. Selain itu, teknologi lebih banyak dimanfaatkan untuk penyampaian materi dan tes tertulis, belum sepenuhnya digunakan untuk mendukung evaluasi yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berbasis deep learning.

Persepsi dan pemahaman guru PAI terhadap evaluasi berbasis deep learning masih beragam. Sebagian guru sudah mulai memahami pentingnya evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap, nilai, dan pemahaman mendalam peserta didik. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi berbasis refleksi, proyek, dan penilaian autentik. Sikap guru terhadap perubahan sistem evaluasi juga cenderung berhati-hati, karena adanya keterbatasan waktu, beban administrasi, serta kebiasaan lama yang lebih menekankan penilaian angka. Akibatnya, penerapan evaluasi PAI berbasis deep learning belum sepenuhnya terlaksana secara optimal di sekolah.

Kesenjangan Antara Penilaian Kognitif Dan Penilaian Afektif Spiritual

Praktik evaluasi Pendidikan Agama Islam di sekolah, penilaian masih didominasi oleh aspek kognitif. Guru lebih banyak menilai kemampuan peserta didik dalam menghafal materi, memahami konsep, dan menjawab soal-soal tertulis. Penilaian ini dianggap lebih mudah dilakukan karena hasilnya dapat diukur secara jelas dan dituangkan dalam bentuk angka. Ketergantungan pada tes tertulis, seperti ulangan harian dan ujian semester, membuat evaluasi PAI cenderung berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, sementara aspek pembentukan sikap dan karakter kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Berbeda dengan penilaian kognitif, penilaian pada ranah afektif dan spiritual masih sangat terbatas. Guru sering mengalami kesulitan dalam mengukur sikap, nilai, dan kesadaran beragama peserta didik karena aspek tersebut bersifat abstrak dan tidak mudah diamati secara langsung. Selain itu, instrumen penilaian spiritual yang digunakan belum terstruktur dengan baik dan sering kali bergantung pada penilaian subjektif guru (Ramli et al. 2025). Akibatnya, nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, cinta terhadap ajaran Islam, serta sikap moderasi beragama belum terukur secara optimal dalam proses evaluasi.

Kesenjangan antara penilaian kognitif dan afektif-spiritual disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melakukan pengamatan dan pencatatan sikap peserta didik secara mendalam. Selain itu, beban administrasi yang cukup tinggi membuat guru lebih memilih bentuk penilaian yang praktis dan cepat, seperti tes tertulis. Faktor lain adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi

guru dalam merancang serta menerapkan evaluasi afektif dan spiritual yang sistematis dan objektif (Widyanti, Astuti, and Priyambada 2025).

Kesenjangan dalam sistem penilaian ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran PAI. Nilai rapor peserta didik sering kali hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi belum menggambarkan karakter, sikap, dan perilaku keagamaan mereka secara utuh. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi kurang optimal, karena peserta didik lebih termotivasi untuk mengejar nilai angka daripada mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi dalam evaluasi PAI. Penilaian perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih holistik dan autentik, dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Evaluasi berbasis proses dan refleksi perlu dikembangkan agar mampu menilai bagaimana peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia dapat tercermin secara nyata dalam sistem evaluasi PAI.

Tantangan Dan Peluang Transformasi Evaluasi PAI Terhadap Pembentukan Nilai Cinta, Moderasi Beragama, Dan Karakter Peserta Didik

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi evaluasi menjadi kebutuhan penting agar penilaian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk nilai cinta, moderasi beragama, dan karakter peserta didik. Perubahan ini membawa berbagai tantangan sekaligus membuka peluang dalam pelaksanaannya. Transformasi evaluasi PAI menghadapi sejumlah tantangan, antara lain yaitu, keterbatasan pemahaman guru terhadap evaluasi berbasis deep learning, resistensi terhadap perubahan pola penilaian yang selama ini digunakan, serta keterbatasan sarana dan teknologi di sekolah. Selain itu, menilai nilai cinta, toleransi, dan moderasi beragama bukanlah hal yang mudah karena bersifat abstrak dan kontekstual, sehingga membutuhkan instrumen penilaian yang lebih autentik dan sistematis. Di sisi lain, terdapat peluang besar dalam mengembangkan evaluasi PAI yang lebih bermakna. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi penerapan asesmen autentik, sementara perkembangan teknologi digital memungkinkan guru menggunakan penilaian berbasis proyek, refleksi, dan portofolio. Melalui pendekatan ini, proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik dapat diamati dan dinilai secara lebih menyeluruh. Evaluasi PAI juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai cinta dan kasih sayang, membangun sikap moderasi beragama, serta memperkuat karakter religius dan sosial peserta didik. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi berbagai tantangan, evaluasi PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter, dan mampu menerapkan nilai cinta serta moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka sejatinya diarahkan untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup pengetahuan, sikap, spiritualitas, dan praktik keagamaan. Pendekatan deep learning memberikan landasan kuat bagi evaluasi yang lebih bermakna karena menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Namun, praktik di sekolah menunjukkan bahwa penilaian masih didominasi aspek kognitif, sementara penilaian afektif dan spiritual belum terlaksana secara optimal akibat keterbatasan waktu, instrumen, dan pemahaman guru. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Oleh karena itu, transformasi evaluasi PAI menjadi kebutuhan mendesak

melalui penguatan asesmen autentik, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan penilaian berbasis proses dan refleksi agar evaluasi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, penanaman nilai cinta, dan penguatan moderasi beragama sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

Aliyah, Siti Rabiatul, Nuni Norlianti, and Mukmin. 2025. "Model Pembelajaran Pai Berbasis Deep Learning." Jurnal Pendidikan Indonesia 6 (5): 2341–54.

Anggraini, Nur Fitria, and Achmad Rasyid Ridha. 2024. "Penilaian Formatif Dalam Kurikulm Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tempursar Sambi Title." Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (2): 99–110.

Diputera, Artha Mahindra, Zulpan, and Gita Noveri Eza. 2024. "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan." Bunga Rampai Usia Emas (BRUE) 10 (2): 109–20.

Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, and Hajar Nurma Wachidah. 2025. "Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri." Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 3 (1): 263–69. https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130.

Ilahisabila, Firna Nur. 2025. "Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Kota Cirebon." Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan 11 (2): 110–17.

Mariani, Prenty. 2025. "Implementas Konsep Deep Learning Guru Pai Di SMAN 03 Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup.

Masngud, Ali, and Muflih Nurriza Pahlawi. 2024. "Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islamdalam Kurikulum Merdeka." Reslaj: Jurnal Sosial Pendidikan Agama Laa Roiba 6 (10): 4440–47. https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.2888.

Muhajjalina, Kuunu Ghurron. 2025. "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi." Jurnal Edu Aksara 4 (1): 53–64.

Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan, and Nasaruddin. 2025. "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 5 (2): 1054–65.

Nurmalita, Anggi. 2025. "Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di SMAN 3 Purwokerto." Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam (JIRER) 1 (1): 1–11.

Ramli, Rosmiati, Irma, Jumawati, Muhammad Afit Imran, and Jupri. 2025. "Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan Dan Sikap Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan 4 (3): 603–610.

Safaruddin, Mutmainah, Nurya Tahir, Nurul Iftika, and Juhaeni. 2023. "Pelatihan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI Guna Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas." Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 3 (2): 71–79.

Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. 2024. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (1): 1–8.

Santoso, Hidayat Edi. 2025. "Integrasi Teknologi Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital." JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial 6 (2): 1476–83.

Syafei, Isop. 2025. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Badung: Widina Media Utama.

Widyanti, Eka, Aprianti Astuti, and Muhammad Nabil Priyambada. 2025. "Evaluasi Penilaian Pembelajaran Pai Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP BP Darussholah Sangatta Selatan." Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan 3 (4): 1–16.